



Implementasi Penilaian Autentik Bahasa Indonesia Bermuatan Literasi Digital-Industri di SMK dalam Paradigma Kebijakan Edukasi 5.0

Annisa Rizky Fadilla^{1*}, Suhardi², Sudiati³

¹⁻³ Universitas Negeri Yogyakarta Indonesia

*penulis koresponden, email: annisarizky.2022@student.uny.ac.id

Diterima: 29-04-2023

Disetujui: 21-05-2023

Abstrak

Kebijakan edukasi 5.0 yang tecermin melalui Kurikulum Merdeka mengarahkan pada kebermaknaan realitas yang aplikatif dan fungsional. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi penilaian autentik mata pelajaran Bahasa Indonesia yang memuat literasi digital-industri di SMK Muhammadiyah 2 Muntilan. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data untuk menjawab pertanyaan penelitian ialah hasil wawancara (guru dan siswa) serta analisis dokumen pembelajaran. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dasar cakap semuka serta teknik lanjutan berupa rekam dan catat. Keabsahan data diuji dengan validitas referensial, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan teknik *intrarater* dan *interrater*. Hasil analisis menunjukkan bahwa SMK Muhammadiyah 2 Muntilan telah mengimplementasikan berbagai wujud penilaian autentik mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam program Pembelajaran Industri (PI) yang sekaligus memuat literasi digital-industri sesuai kejuruan. Implementasi penilaian autentik Bahasa Indonesia bermuatan literasi digital-industri di SMK Muhammadiyah 2 Muntilan dianggap baik sebab telah memenuhi aspek kinerja dan kebermaknaan sehingga mendukung keterampilan berbahasa Indonesia siswa sesuai kebijakan edukasi 5.0.

Kata Kunci: Penilaian Autentik, Bahasa Indonesia, Literasi Digital-Industri, SMK, Edukasi 5.0

Abstract

The 5.0 education policy reflected through the Merdeka Curriculum directs to a meaningful reality that is truly applicable and functional. This study aims to describe the implementation of an authentic assessment of Indonesian Language subjects which includes digital-industry literacies at SMK Muhammadiyah 2 Muntilan. The research uses a descriptive method with a qualitative approach. Sources of data to answer research questions are the results of interviews (teachers and students) and the analysis of learning documents. The data collection method uses basic direct talk techniques and advanced techniques such as recording and taking notes. Data validity was tested using referential validity, while reliability was tested using intra-rater and inter-rater techniques. The results of the analysis show that SMK Muhammadiyah 2 Muntilan has implemented various forms of authentic assessment of Indonesian Language subjects in the Industrial Learning (PI)

program which also includes oationally-appropriate digital-industry literacies. Implementing the Indonesian Language authentic assessment with digital-industry literacies at SMK Muhammadiyah 2 Muntilan is considered good because it fulfills the performance and meaningful aspects to support students' Indonesian language skills according to the 5.0 education policy.

Keywords: Authentic Assessment, Indonesian Language, Digital-Industry Literacies, Vocational School, Education 5.0

Pendahuluan

Era Society 5.0 digaungkan sejak 2021 sebagai resolusi atas Revolusi Industri 4.0. Keterbaruan era kini menuntut manusia menyelesaikan beragam tantangan dan problematik sosial dengan memanfaatkan inovasi era sebelumnya (Hitachi & University of Tokyo Laboratory 2020). Artinya, era ini menandai kompleksitas kebutuhan manusia yang meningkat pula. Konsep Society 5.0 pun diarahkan untuk merangsang cara pikir dengan memanfaatkan teknologi modern. Teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri. Manusia perlu beradaptasi dengan mengembangkan kompetensi diri agar mampu memenuhi kompleksitas tersebut. Transformasi teknologi harus dibarengi peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) demi terwujudnya keseimbangan antara peran manusia (masyarakat) dan pemanfaatan teknologi.

Pendidikan adalah salah satu bidang yang terdampak keterbaruan era sekaligus menjadi jembatan mengembangkan kompetensi diri (Hartatik dkk. 2022; Prihantoro 2022). Dunia pendidikan berperan penting meningkatkan kualitas sumber daya manusia . Praktik pendidikan senantiasa dilandasi oleh kurikulum sebagai produk kebijakan yang memiliki peran sentral bagi seluruh proses pendidikan. Kurikulum menjadi pedoman yang mengarahkan segala aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Sesuai Permendikbudristek No. 262/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, Kurikulum Merdeka menjadi terobosan kurikulum terbaru untuk menjawab paradigma kebijakan edukasi 5.0 sebagaimana telah diwacanakan untuk diterapkan secara nasional sejak 2022 (Kemendikbudristek 2022). Kurikulum Merdeka fokus pada materi esensial dan dijalankan secara fleksibel sesuai minat, bakat, dan kebutuhan

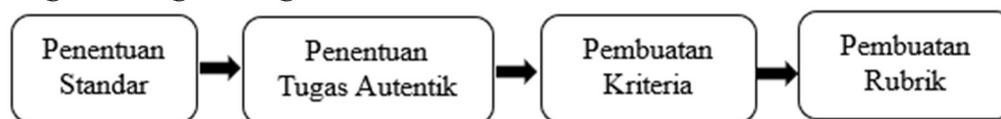
masing-masing karakteristik siswa. Guru diberikan keleluasaan untuk mengajar. Dalam hal ini, guru dianggap sebagai fasilitator penggerak perubahan di sekolah.

Kurikulum Merdeka dan program-program di dalamnya diarahkan untuk memenuhi tuntutan edukasi 5.0. SMK Negeri 2 Muntilan yang berlokasi di Jalan Tentara Pelajar Jumbleng No. 12, Kwirah, Tamanagung, Muntilan, Magelang, Jawa Tengah 56413 adalah salah satu sekolah yang telah melaksanakan Kurikulum Merdeka sejak awal diberlakukan. SMK ini juga menjadi SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) sejak program dijalankan oleh Dirjen Pendidikan Vokasi sesuai Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17/M/2021 tentang Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (Kemendikbud 2021b). SMK PK memang diarahkan untuk mewujudkan transformasi SMK sehingga sekolah memiliki kinerja dan kualitas optimal melalui kemitraan mendalam dan menyeluruh dengan dunia kerja. (Kemendikbud 2021a) menyebut bahwa pembelajaran SMK PK berbasis proyek riil dari dunia kerja (*PBL*) untuk memastikan *hard skills* disertai *soft skills* dan kekuatan karakter. SMK Muhammadiyah 2 Muntilan yang memiliki tiga program keahlian, yakni Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi (TJKT); Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB); serta Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) ini telah mengimplementasikan pembelajaran integratif (gabungan berbagai mata pelajaran), termasuk pelajaran wajib dan kejuruan. Hal tersebut ditujukan untuk menciptakan penilaian autentik.

Nurgiyantoro (2017) menjelaskan bahwa autentik dapat menjamin (objektif, nyata, konkret, benar-benar hasil tampilan siswa) serta akurat dan bermakna. Penilaian autentik juga diartikan sebagai penilaian yang dilakukan secara menyeluruh, meliputi kompetensi sikap; pengetahuan; dan keterampilan (Harianto 2021; Prihantoro 2021). Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2015) menyebutkan dua kunci hakikat penilaian autentik ialah kinerja dan bermakna. Berdasarkan *Authentic Assesment Framework (AAF)*, Bosco & Ferns (Ajjawi, R. 2020) mengungkap empat kriteria penilaian autentik: 1) keterlibatan siswa dalam konteks/audiens tempat kerja; 2) keterlibatan kognitif berkualitas tinggi;

3) siswa secara reflektif menilai kinerja; dan 4) industri berkontribusi pada penilaian. Mueller melalui Nurgiyantoro (2015) mengemukakan sejumlah langkah yang perlu ditempuh dalam pengembangan penilaian autentik. Langkah tersebut diilustrasikan pada gambar 1 berikut.

Gambar 1
Langkah Pengembangan Penilaian Autentik



Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diterapkan dalam Kurikulum Merdeka semua jenjang, termasuk SMK di semua program kejuruan. Rambu-rambu pelaksanaan Kurikulum Merdeka termaktub jelas dalam narasi capaian pembelajaran (CP) yang harus dicapai siswa pada setiap fase. Melihat Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek No.033/H/KR/2022 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka, CP memuat lingkup materi sekaligus kompetensi komprehensif 2022 (Kemendikbudristek 2022) Jelaslah bahwa capaian kompetensi kinerja dan performansi peserta didik makin diperhatikan sesuai kurikulum ini, tidak hanya fokus menilai hasil, tetapi juga proses. Ekoati (2021) mengungkapkan idealnya penilaian perlu memperhatikan performa siswa selama proses pembelajaran.

Penilaian autentik menjadi salah satu cara penilaian yang relevan dan direkomendasikan untuk digunakan. Mengingat, dalam ranah rasionalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa makin diarahkan untuk memiliki kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir sebagai pondasi kemampuan literasi (Hermawati dkk. 2023; Sirait 2021). Literasi dinilai menjadi kemampuan fundamental sepanjang hayat (Anggorowati 2023). Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di Kurikulum Merdeka mencakup penguasaan keterampilan bahasa untuk berbagai tujuan penggunaan bahasa dalam kehidupan. Fenomena tersebut kian menunjukkan kebutuhan akan penilaian autentik. Ekoati (2021) menyebutkan penilaian autentik bagi pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup adanya kebutuhan objektif dan

relevan sesuai kompetensi inti dan kebutuhan penilaian keterampilan standar yang efektif.

Berdasarkan prinsip pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka bagi SMK/MAK, mitra dunia kerja dapat mendukung pembelajaran, asesmen, dan uji kompetensi yang selaras dengan prinsip-prinsip asesmen. Integrasi penilaian autentik Bahasa Indonesia (terutama kompetensi berbahasa aktif-produktif) dengan mata pelajaran kejuruan terwujud langsung dalam dunia kerja saat siswa SMK melakukan praktik industri. Sebagaimana memodifikasi fungsi penilaian autentik bagi siswa dan guru yang diungkapkan oleh Nurhadi melalui Harianto (2021), penilaian autentik membantu siswa SMK mewujudkan aktualitas diri ke arah lebih baik dan lebih maju; membantu siswa SMK mendapatkan kepuasan atas apa yang telah dilakukan; membantu guru menentukan efektivitas metode pengajaran yang digunakan; serta membantu guru membuat penilaian dan keputusan administratif.

Penilaian autentik bertujuan mengukur berbagai keterampilan dalam beragam konteks yang mencerminkan situasi realitas. Penilaian autentik sangat cocok diterapkan di Kurikulum Merdeka karena telah merujuk pada pencapaian level kognitif *HOTS*. Berdasarkan revisi Bloom terkait enam kategori dimensi kognitif, tataran *HOTS* berada pada kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) (Anderson, L.W. & Krathwohl 2001). Selain itu, jenis penilaian ini jelas ditujukan untuk pembelajaran yang sesuai realitas. Artinya, penilaian autentik juga menjadi perwujudan paradigma kebijakan edukasi 5.0 yang diwujudkan melalui Kurikulum Merdeka serta program SMK PK.

SMK Muhammadiyah 2 Muntilan mengimplementasikan penilaian autentik sesuai kebijakan Kurikulum Merdeka pada seluruh mata pelajaran, tak terkecuali Bahasa Indonesia. Penilaian mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah ini telah diintegrasikan dengan mata pelajaran lain, khususnya kejuruan untuk mengusahakan muatan pembelajaran yang aplikatif dan fungsional sesuai *vocational skills*. Sejalan dengan Renstra Kemendikbud 2020-2024, relevansi pendidikan SMK diarahkan pada mutu tinggi serta relevan dengan kebutuhan dunia usaha/dunia industri (DU/DI) untuk menjawab

persaingan global dan regional sebagaimana pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN (Kemendikbud 2020). Hal ini dilandasi alasan siswa kurang antusias dalam belajar Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai golongan mata pelajaran wajib sering dianggap membosankan oleh siswa SMK, sedangkan siswa lebih menganggap penting mata pelajaran kejuruan. Fenomena tersebut ditanggapi pihak sekolah dengan membuat kebijakan program Pembelajaran Industri (PI) bagi kelas XI. PI berupa integrasi berbagai mata pelajaran relevan dengan tujuan belajar, termasuk Bahasa Indonesia untuk praktik kerja. PI adalah program pra-PKL (praktik kerja lapangan) yang dijalankan selama enam bulan. PI tidak dilaksanakan di kelas, tetapi di lokasi industri. Melalui PI, siswa SMK Muhammadiyah 2 Muntilan dibekali literasi digital-industri dengan mengaplikasikan ilmu-ilmu berbagai mata pelajaran integratif tersebut.

Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek No.033/H/KR/2022 Tahun 2022 memaparkan bahwa jenjang SMK fase E (kelas X) dan fase F (kelas XI dan XII) harus memiliki kompetensi menggunakan dan mengembangkan TIK untuk membantu kehidupan social 2022 (Kemendikbudristek 2022). Kebijakan tersebut sejalan dengan konsep Society 5.0 sehingga dapat dikatakan bahwa saat ini pemerintah Indonesia telah mengupayakan SDM yang sesuai paradigma edukasi 5.0. Salah satu tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah kemampuan literasi (berbahasa, sastra, dan bernalar kritis-kreatif) dalam belajar dan bekerja. (Intiana, S. R. H. 2023) mengungkapkan bahwa Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran wajib sebagai bekal bagi siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sosial sehari-hari. Teknologi informasi, terutama yang mengutamakan visual aspek, dapat meningkatkan kemampuan berbahasa secara lebih efektif. Kemampuan berbahasa yang baik pun akan meningkatkan pemahaman tentang literasi digital siswa.

Literasi digital dimaknai sebagai kemelekan sekaligus kecakapan memanfaatkan berbagai media digital (Kaeophanuek 2018). Literasi digital merupakan kerangka yang kompleks dan terintegrasi antar sub-disiplin, meliputi keterampilan; pengetahuan; etika; dan *output* kreatif dalam lingkungan

jaringan digital (Arono 2022). Lebih lanjut, Kemendikbudristek (2022) memaparkan bahwa karakteristik mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat lanjut kini diarahkan menjadi modal dasar untuk belajar dan bekerja karena berfokus pada kemampuan literasi (berbahasa dan berpikir). Bahasa Indonesia diharapkan dapat membina dan mengembangkan kepercayaan diri siswa sebagai komunikator, pemikir kritis-kreatif-imajinatif, dan warga negara Indonesia yang menguasai literasi digital dan informasional. Berdasarkan paparan tersebut, lingkup penilaian autentik Bahasa Indonesia di SMK dalam penelitian ini sekaligus memuat penilaian kompetensi literasi digital (*digital skills, digital ethics, digital culture, dan digital safety*) (Falloon 2020). Kompetensi tersebut dikombinasikan dengan literasi industri terkait kemampuan yang mencakup *leadership, creativity and innovation, communicative ability*, serta *emotional intelligence* (Agustian, Putro, dan Putranto 2018). Lingkup penilaian autentik yang dimaksud bertujuan memenuhi *vocational skills*. (Hollenstein, H. & Stucki 2012) berpendapat bahwa ada indikasi positif terkait sistem pembelajaran di lokasi industri sebagai cara pembentukan keterampilan dalam kemajuan ekonomi berbasis pengetahuan sehingga paradigma baru dunia industri yang memuat tiga elemen, yaitu penggunaan TIK secara intensif; desain ulang organisasi; dan input sumber daya manusia memainkan peran penting. Selain siswa memiliki kompetensi menggunakan media digital, siswa dituntut berkompentensi di dunia industri.

Literasi digital-industri menyesuaikan kebutuhan siswa dalam rangka memenuhi tuntutan era edukasi 5.0. Anggapan pentingnya teknologi menimbulkan syarat baru terkait keterampilan dan kompetensi kerja. Ada kebutuhan yang meningkat akan keterampilan interdisipliner (Findeisen, S. & Wild 2022). Muatan literasi tersebut memungkinkan siswa memiliki pemahaman terkait dunia digital dan industri agar lebih siap terjun ke dunia kerja. Sebagaimana diungkap oleh (Wild, S. & Heuling 2020) banyak negara telah mengambil tindakan untuk menjadikan kompetensi digital sebagai bagian dari kurikulum sekolah nasional. Penilaian autentik Bahasa Indonesia bermuatan literasi digital-industri dalam program Pembelajaran Industri

menekankan aspek berbahasa (berbicara dan mempresentasikan serta menulis) yang dikemas secara aplikatif dan fungsional.

Penelitian terkait implementasi penilaian autentik pernah dilakukan oleh Barokah (2020) dengan hasil bahwa guru SMK 9 Surakarta telah melakukan penilaian autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 dan kendala yang dihadapi berupa kendala siswa, guru, serta waktu. Penelitian relevan lain dilakukan Suprpto (2022) yang melakukan upaya peningkatan kompetensi evaluasi autentik dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka jenjang SMK. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi penilaian autentik di SMK telah mendapatkan perhatian untuk dijadikan opsi penilaian yang lebih modern dan bermanfaat.

Analisis dalam penelitian ini bertujuan mengetahui wujud implementasi hingga respons siswa terkait penilaian autentik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang memuat literasi digital-industri di SMK Muhammadiyah 2 Muntilan sebagai wujud paradigma kebijakan edukasi 5.0. Analisis mengacu implementasi penilaian autentik pada program Pembelajaran Industri (PI) di kelas XI. Pengangkatan fokus analisis didasarkan dari melihat animo dunia pendidikan atas kebijakan edukasi 5.0 belakangan ini serta mengangkat urgensi mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Program PI juga merupakan terobosan kebijakan yang baru dijalankan oleh sekolah. Oleh karena itu, analisis ini menjadi penting dan menarik untuk dilakukan agar seluruh komponen pendidikan memahami urgensi dan memperoleh keluasan pemahaman penilaian autentik Bahasa Indonesia bermuatan literasi digital-industri, khususnya implementasi di SMK. Terlebih, analisis implementasi penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka di Indonesia jumlahnya masih terbatas.

Metode

Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Desain penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan implementasi penilaian autentik Bahasa Indonesia bermuatan literasi digital-industri di SMK Muhammadiyah 2 Muntilan, Magelang. Secara keseluruhan, penelitian berlangsung 8—30 Maret 2023. Teknik pengumpulan data menggunakan

teknik dasar cakap semuka serta teknik lanjutan berupa rekam dan catat. Sumber data untuk menjawab pertanyaan penelitian berasal dari hasil wawancara (guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Muntilan) serta analisis dokumen perangkat pembelajaran (CP dan pedoman penilaian). Wawancara dilakukan kepada 1 guru Bahasa Indonesia dan 3 siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Muntilan. Perangkat pembelajaran yang dianalisis adalah perangkat program Pembelajaran Industri khusus mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dibuat dan dianalisis oleh guru Bahasa Indonesia serta telah divalidasi oleh tim kurikulum SMK Muhammadiyah 2 Muntilan.

Analisis data dilakukan dengan mencermati hasil kemudian mendeskripsikan hasil wawancara dan analisis dokumen. Keabsahan data diuji dengan validitas referensial, yakni menghubungkan ketepatan data dengan teori dan data lain yang mendukung. Reliabilitas diuji menggunakan teknik *intrarater* dan *interrater*. Intrarater diuji dengan mengamati dan membaca ulang dengan saksama secara berulang dan kontinyu untuk mendapatkan data statis dan konstan. Setiap hasil pengecekan ulang dikonsultasikan kepada ahli, yaitu guru Bahasa Indonesia SMK Muhammadiyah 2 Muntilan untuk pemerolehan kesimpulan selaras dan berterima. Realiabilitas intrerrater dilakukan dengan diskusi rekan sejawat yang berprofesi sebagai guru Bahasa Indonesia di SMK. Diskusi dilakukan terkait pengecekan hasil dan pembahasan bersama terkait urgensi perlunya dilakukan penelitian, data, teknik analisis, dan temuan penelitian untuk pencapaian akurasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak hanya dijabarkan, tetapi juga disimpulkan sebagai hasil temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi penilaian autentik mata pelajaran Bahasa Indonesia bermuatan literasi digital di SMK Muhammadiyah 2 Muntilan tercermin dalam program Pembelajaran Industri (PI) bagi kelas XI seluruh kejuruan. Program PI melibatkan berbagai mata pelajaran relevan sehingga guru mata pelajaran diberikan keleluasaan untuk menyusun perangkat pembelajaran sesuai bidangnya untuk diintegrasikan dalam program tersebut. Penilaian

otentik yang diteliti dalam makalah ini adalah penilaian kompetensi Bahasa Indonesia (aktif-produktif) sekaligus kompetensi literasi digital-industri. Jadi, penilaian melihat *hard skills* dan *soft skills* siswa. Berikut ini adalah analisis implementasi penilaian autentik dilihat dari hasil telaah standar pembelajaran, wujud, pedoman penilaian, serta respons siswa.

Standar Pembelajaran Bahasa Indonesia Bermuatan Literasi Digital-Industri dalam Program Pembelajaran Industri

Telaah standar pembelajaran Bahasa Indonesia dalam program Pembelajaran Industri (PI) bertujuan untuk mengetahui sinkronasi tujuan belajar dan wujud penilaian autentik yang dilaksanakan. Dalam membuat standar pembelajaran, guru Bahasa Indonesia menelaah CP kelas XI (fase F) pada elemen aktif-produktif yang termaktub dalam Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek No.033/H/KR/2022 Tahun 2022. Guru kemudian memodifikasi CP tersebut sesuai desain PI yang dilaksanakan selama enam bulan dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa di dunia usaha dan dunia industri (DUDI). CP menjadi tolok ukur bagi guru untuk menentukan materi pokok Bahasa Indonesia yang relevan diterapkan dalam program tersebut. Di awal semester, guru juga telah merencanakan indikator keberhasilan pembelajaran hingga catatan risiko. Penentuan standar telah sesuai dengan ancangan Nurgiyantoro (2015) yang menyatakan bahwa standar dimaksudkan sebagai sebuah pertanyaan terkait apa yang harus diketahui dan dilakukan siswa.

Standar pembelajaran yang telah dibuat baru dapat dilaksanakan setelah diajukan dan divalidasi oleh tim kurikulum SMK Muhammadiyah 2 Muntilan. CP ini berlaku bagi seluruh program kejuruan di SMK Muhammadiyah 2 Muntilan karena Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib. CP yang tertera di atas menjadi penentuan standar yang harus dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam program PI. Berikut adalah CP yang telah diimplementasikan.

Gambar 2

Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Elemen Bicara dan Mempresentasikan dalam Program PI

Elemen:

Berbicara dan Mempresentasikan

Capaian Pembelajaran	Materi Pokok	Pelaksanaan Pembelajaran		Indikator Keberhasilan Pembelajaran	Catatan terkait Risiko (Kelemahan atau Tantangan)	Peluang Tempat Pembelajaran Industri
		Sekolah	DUDI			
Peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah, dan solusi secara logis, runtut, kritis, dan kreatif.	Kemampuan berkomunikasi dan presentasi di tempat industri		✓	Peserta didik dapat menyajikan secara lisan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan secara logis, runtut, kritis, dan kreatif di tempat industri	Peserta didik merasa kurang percaya diri dalam berkomunikasi (mengungkapkan gagasan) kepada orang lain.	Semua Industri
Peserta didik mampu mengkreasi ungkapan sesuai norma kesopanan dalam berkomunikasi.	Etika dalam berkomunikasi dan presentasi		✓	Peserta didik dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, pandangan sesuai norma kesopanan dalam berkomunikasi	Peserta didik belum sepenuhnya dapat membedakan cara berkomunikasi antara teman sebaya dengan orang yang harus lebih dihormati.	Semua Industri

Gambar 2 menunjukkan CP Bahasa Indonesia elemen berbicara dan mempresentasikan dalam program PI. Dalam CP tersebut, guru menekankan pada kompetensi komunikasi siswa di tempat praktik industri. Kompetensi komunikasi yang dimaksud tidak hanya menuntut siswa mampu mengutarakan isi pikiran atau menyampaikan pesan secara efektif, tetapi juga mampu memelihara hubungan baik dengan mitra tutur hingga memengaruhi orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara guru, elemen dan standar ini ditetapkan untuk diterapkan dan dinilai secara autentik karena menjadi *skill* esensial di dunia kerja. Siswa SMK cenderung fokus pada *hard skills* dan mengesampingkan kompetensi komunikasi. Kompetensi elemen ini merujuk pada komunikasi secara langsung maupun melalui media digital. Sasaran mitra komunikasi yang dimaksud adalah rekan dan atasan kerja yang ada di tempat praktik industri. Dalam hal ini, guru juga mempertimbangkan relevansi antara muatan komunikasi yang disampaikan siswa dengan realitas yang terjadi sesuai kondisi di tempat praktik industri. CP sesuai gambar 2 tersebut menjadi landasan implementasi penilaian autentik khusus elemen berbicara dan mempresentasikan, terutama wujud penilaian yang dilakukan untuk melihat penguasaan siswa terhadap teks-teks esensial sesuai kebutuhan di sekolah tersebut yang telah dibelajarkan.

Gambar 3

Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Elemen Menulis dalam Program PI

Elemen: Menulis

Capaian Pembelajaran	Materi Pokok	Pelaksanaan Pembelajaran		Indikator Keberhasilan Pembelajaran	Catatan terkait Risiko (Kelemahan atau Tantangan)	Peluang Tempat Pembelajaran Industri
		Sekolah	DUDI			
Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi berupa teks yang fungsional bagi dunia kerja secara logis, kritis, dan kreatif.	Kemampuan menghasilkan karya tulis di tempat industri		✓	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi berupa teks yang fungsional bagi dunia kerja secara logis, kritis, dan kreatif.	Peserta didik kesulitan mempraktikkan kaidah penulisan berbagai teks, terutama teks yang fungsional bagi dunia kerja.	Semua Industri
Peserta didik mampu memublikasikan tulisan hasil karyanya di berbagai media, terutama media digital.	Etika publikasi tulisan		✓	Peserta didik mampu menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak maupun digital.	Peserta didik merasa kurang percaya diri dalam memublikasi karya tulis dan belum sepenuhnya memahami etika publikasi media.	Semua Industri

Gambar 3 menunjukkan CP Bahasa Indonesia elemen menulis dalam program PI. Guru memilih kompetensi produktif menulis untuk mengimbangi kompetensi berbicara dan mempresentasikan. Siswa dituntut tidak hanya mampu berkreasi secara lisan, tetapi juga tulis. Kompetensi menulis yang ditekankan oleh guru adalah siswa mampu menghasilkan karya tulis sekaligus berani memublikasikan sesuai etika publikasi. Karya tulis berupa berbagai teks fungsional bagi dunia kerja yang telah diajarkan oleh guru. Publikasi ditujukan pada berbagai media sesuai kebutuhan tempat praktik industri, tetapi diutamakan publikasi di media digital.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Bahasa Indonesia SMK Muhammadiyah 2 Muntilan, penilaian autentik elemen menulis sesuai CP tersebut diimplementasikan karena siswa belum menyadari sepenuhnya esensialitas teks-teks yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, guru menindaklanjuti teori yang telah diajarkan dengan praktik autentik. Di sisi lain, siswa juga sering merasa tidak percaya diri untuk memublikasikan karya. Selain menilai konten, guru juga menitikberatkan pada pemenuhan aspek kaidah kebahasaan tiap tulisan. Hal tersebut dimaksudkan untuk membiasakan siswa menulis dengan baik dan benar sesuai karakteristik kebahasaan tiap teks serta EYD V.

Wujud Tugas Autentik Bahasa Indonesia Bermuatan Literasi Digital-Industri dalam Program Pembelajaran Industri

Wujud tugas autentik Bahasa Indonesia bermuatan literasi digital-industri yang dianalisis mengarah pada tujuan penilaian formatif. Wujud tugas

ini disusun berdasarkan CP sebagai standar pembelajaran. Sebagaimana yang dinyatakan Nurgiyantoro (2015), tugas autentik harus memenuhi kandungan kompetensi dan bermakna. Sebelum wujud tugas autentik diimplementasikan, siswa telah diberikan bekal pemahaman terkait target materi esensial Bahasa Indonesia dan level kognitif *HOTS*. Siswa juga diberikan pengetahuan rambu-rambu literasi digital (*digital skills, digital ethics, digital culture, dan digital safety*) dan literasi industri (*leadership, creativity and innovation, communicative ability, serta emotional intelligence*). Siswa melakukan tugas autentik dengan menyesuaikan tempat industri masing-masing. Guru Bahasa Indonesia juga berperan sebagai guru pembimbing. Guru menyadari bahwa kinerja berbahasa aktif-produktif membutuhkan latihan intensif. Semakin banyak siswa diberi tugas atau latihan, kompetensi siswa akan semakin baik. Wujud tugas autentik untuk kedua kompetensi aktif-produktif tersebut dapat dirangkum sebagai berikut.

Tabel 1
Wujud Tugas Autentik Bahasa Indonesia Elemen Berbicara dan
Mempresentasikan dalam Program PI

No.	Wujud Tugas Autentik	Target Materi Esensial	Deskripsi Kegiatan
1.	Wawancara	Wawancara	Wawancara dengan berbagai narasumber (atasan kerja dan tokoh industri) melalui berbagai media untuk pengembangan konten <i>website</i> atau aplikasi milik industri.
2.	Presentasi	Teks eksposisi, teks ceramah, teks persuasi	Presentasi hasil kerja industri kepada atasan, tim kerja, dan guru pembimbing program PI menggunakan dan melalui berbagai media.
3.	Diskusi	Teks negosiasi, teks argumentasi	Diskusi dengan atasan kerja, tim kerja, dan guru pembimbing terkait segala hal di industri secara berkala melalui berbagai media.
4.	Menceritakan kembali	Teks deskripsi	Menceritakan segala hal yang didapatkan di industri kepada guru pembimbing melalui berbagai media.

Dalam tugas autentik elemen berbicara dan mempresentasikan, kompetensi yang diutamakan adalah *public speaking* melalui berbagai media (terutama media digital) untuk memudahkan komunikasi dan koordinasi.

Penggunaan media digital memungkinkan tugas autentik berjalan lebih fleksibel. Hal ini karena mayoritas tempat industri telah mengintegrasikan media digital untuk mempermudah pekerjaan. Media digital untuk tugas wawancara, presentasi, diskusi, atau menceritakan kembali berupa media tatap muka virtual. Media yang selama ini digunakan dalam program PI adalah Zoom, Google Meet, Skype for Business, dan RingCentral. Selain tuntutan memenuhi tugas autentik elemen berbicara, siswa dituntut untuk mahir mengoperasikan media digital tersebut.

Tugas autentik berupa wawancara menuntut siswa untuk dapat bertindak sebagai pewawancara yang mengulik informasi dari narasumber secara komunikatif. Siswa juga harus mengkreasikan pertanyaan agar memperoleh informasi lebih banyak dan mendalam. Narasumber yang diwawancarai adalah orang terkait bidang industri sesuai tempat program PI dijalankan. Narasumber tersebut ialah atasan kerja dan tokoh industri yang dapat memberikan informasi untuk mengembangkan konten *website* atau aplikasi milik industri. Tema wawancara beragam terkait profil tokoh, profil industri, iklan atau promosi industri, serta berita dan prestasi industri. Wawancara juga boleh dikemas dalam bentuk *podcast* atau siniar. Dengan demikian, siswa harus memiliki kemampuan mengoperasikan alat rekam. Tugas ini terintegrasi dengan elemen menulis karena hasil wawancara dijadikan bahan untuk penulisan konten.

Tugas autentik presentasi dan diskusi mengharuskan siswa mampu membangun komunikasi efektif dengan atasan kerja, tim kerja, dan guru pembimbing PI. Penyampaian presentasi dapat didukung berbagai media sesuai kreativitas siswa. Pelaksanaan presentasi diperbolehkan secara tidak langsung dengan rekaman *vlog*. Di sisi lain, media digital juga dimanfaatkan untuk pelaksanaan presentasi dan diskusi tersebut.

Tugas autentik berupa menceritakan kembali dilaksanakan khusus di akhir program PI. Siswa harus menceritakan kembali secara detail terkait hal yang telah didapatkan selama di tempat industri kepada guru pembimbing. Selain membagikan pengetahuan dan pengalaman, siswa diperkenankan mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita berdasarkan

rangsang berbagai media (auditif, visual, audio-visual). Guru akan membandingkan secara kontekstual isi cerita yang disampaikan siswa dengan laporan capaian kompetensi dari pembimbing di tempat industri sebagai pengamat utama sehingga penilaian lebih valid.

Tabel 2

Wujud Tugas Autentik Bahasa Indonesia Elemen Menulis dalam Program PI

No.	Wujud Tugas Autentik	Target Materi Esensial	Deskripsi Kegiatan
1.	Penulisan surat lamaran kerja	Teks surat lamaran kerja	Penulisan surat lamaran kerja ditujukan kepada atasan tempat industri dengan melampirkan portofolio dari berbagai media digital. Surat dikirim melalui media digital pula sebagai simulasi melamar pekerjaan yang sesuai standar.
2.	Penulisan berbagai konten bagi <i>website</i> atau aplikasi milik industri	Teks biografi, teks deskripsi, teks iklan, teks berita, artikel	Penulisan konten <i>website</i> berupa berbagai jenis teks sesuai keperluan industri berdasarkan hasil riset dan wawancara siswa. Siswa diarahkan memiliki kemampuan <i>copy-writer</i> dan <i>content-writer</i> .
3.	Penulisan proposal	Proposal	Penulisan proposal untuk keperluan industri dan diunggah ke media digital.
4.	Penulisan laporan	Teks laporan hasil observasi	Penulisan laporan untuk keperluan industri dan diunggah ke media digital.

Tugas autentik Bahasa Indonesia pada elemen menulis dalam program PI yang dijalankan oleh SMK Muhammadiyah 2 Muntilan mengutamakan kemampuan menghasilkan berbagai karya yang berguna bagi industri dibarengi etika publikasi. Guru memilih teks yang fungsional bagi dunia kerja. Guru beranggapan jika karya akan lebih bernilai ketika telah dipublikasi. Media digital difungsikan untuk unggah karya berbagai jenis teks yang telah ditulis. Media digital dipilih karena dapat memberikan kemudahan akses yang lebih luas. Sebelum publikasi, teks telah melalui proses penyuntingan mandiri maupun rekan sejawat sebagai kontrol ketat kualitas tulisan. Siswa bertanggung jawab terhadap segala bentuk tulisan yang dipublikasi dengan menjunjung tinggi etika publikasi di media digital (kenetralan, keadilan, kejujuran). Dalam implementasinya, etika publikasi media digital harus

menghindari hoaks sebab tujuan utama publikasi tersebut adalah sebagai media informasi, terlebih publikasi membawa nama industri.

Penulisan surat lamaran kerja merupakan tugas autentik untuk simulasi melamar pekerjaan yang profesional sesuai standar industri. Saat ini, proses rekrutmen di dunia kerja mulai beralih menggunakan dokumen digital (*paperless*). Oleh sebab itu, di awal program PI, siswa diminta menulis surat lamaran kerja sesuai struktur dan kaidah kebahasaan serta ditujukan untuk atasan industri tujuan. Surat dibuat dalam bentuk salinan digital (*soft-copy*). Lampiran surat lamaran kerja yang berupa portofolio pun harus dikemas dalam bentuk digital menggunakan berbagai media, misalnya LinkedIn, Canva, CakeResume, atau Google Sites. Surat lamaran yang telah dibuat dikirim melalui surel, Google Form, atau berbagai situs pencarian kerja.

Pengembangan konten bagi *website* atau aplikasi milik industri memungkinkan siswa menulis berbagai jenis teks berdasarkan hasil riset dan wawancara yang telah dilakukan pada elemen berbicara dan mempresentasikan. Penulisan konten ditujukan untuk hiburan, promosi, atau sekadar berbagi informasi (profil, kegiatan, atau prestasi industri). Siswa diarahkan memiliki kemampuan *copy-writer* dan *content-writer*. Meskipun sama-sama bertujuan utama menarik perhatian audiens, *copy-writer* membuat salinan yang dirancang untuk membujuk sehingga audiens mengambil tindakan. Sementara itu, *content-writer* melakukan penulisan konten untuk menghibur dan mendidik melalui informasi yang relevan dan berharga. Implementasi keduanya perlu kemampuan teknis dan nonteknis.

Tugas autentik berupa penulisan proposal dilakukan di awal saat perancangan rencana kegiatan kerja, sedangkan penulisan laporan dilakukan di akhir saat kegiatan kerja telah dilakukan. Penilaian autentik penulisan proposal dan laporan menyesuaikan keperluan tempat industri masing-masing siswa. Namun, siswa diharuskan mengunggah proposal dan laporan tersebut ke media digital agar lebih mudah dinilai oleh guru pembimbing dan pembimbing di tempat industri.

Tugas autentik yang telah diimplementasikan di sekolah tersebut membuktikan bahwa telah ada upaya peningkatan kinerja pembelajaran dan

bukti kemampuan guru mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Suprpto (2022), segala bentuk pemahaman terkait konsep penilaian autentik perlu ditindaklanjuti untuk mendukung esensi Kurikulum Merdeka mengupayakan model pendidikan yang lebih modern.

Pedoman Penilaian Autentik Bahasa Indonesia bermuatan Literasi Digital-Industri dalam Program PI

PI terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Namun, guru Bahasa Indonesia diberikan wewenang menilai kompetensi khusus mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagaimana CP yang telah diajukan kepada tim kurikulum. Penyusunan pedoman penilaian yang berisi kriteria dan rubrik penilaian menyesuaikan standar dan wujud tugas autentik telah sejalan dengan rambu-rambu dari Nurgiyantoro (2015). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, validitas pedoman penilaian menentukan gambaran konkret tingkat capaian dan bukti nyata capaian belajar subjek sesuai kualitas yang diinginkan. Pedoman penilaian dibedakan untuk menilai elemen berbicara dan mempresentasikan serta menulis.

Gambar 4
Rubrik Penilaian Autentik Elemen Berbicara dan Mempresentasikan dalam Program PI

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Kefasihan				
		1	2	3	4	5
1.	Keakuratan dan keluasan gagasan					
2.	Keruntutan penyampaian gagasan					
3.	Ketepatan diksi dan kalimat					
4.	Kelancaran dan kewajaran					
5.	Pemenuhan etika komunikasi					
6.	Penguasaan penggunaan media					
Jumlah Skor :						
Nilai :						

Berbagai wujud tugas autentik elemen berbicara dan mempresentasikan dinilai menggunakan rubrik sesuai gambar 4. Elemen ini dinilai dengan memperhatikan sifat normal-kontekstual dan faktor pragmatik penggunaan bahasa lisan. Dalam hal ini, berbicara dan mempresentasikan harus melihat status dan kedudukan sosial pembicara, situasi pembicaraan, masalah yang dibicarakan, dan tujuan pembicaraan. Keberhasilan siswa menjalankan tugas

otentik elemen ini adalah hal yang dibicarakan atau dipresentasikan dapat dipahami secara kognitif dan emotif oleh audiens. Guru memberikan tanda centang sesuai tingkat kefasihan yang dicapai siswa. Skor 1 adalah kategori “kurang sekali”, sedangkan 5 bermakna “baik sekali”. Nilai seorang siswa untuk satu wujud penilaian autentik berbicara dan mempresentasikan adalah jumlah skor dibagi skor maksimal kali seratus.

Gambar 5

Rubrik Penilaian Autentik Elemen Menulis dalam Program PI

No.	Aspek yang Dinilai	Rentang Skor	Skor
1.	Isi gagasan yang dikemukakan	5—20	
2.	Organisasi isi	13—20	
3.	Ketepatan diksi dan kalimat	7—20	
4.	Format, ejaan, dan tata tulis	5—20	
5.	Pemenuhan etika publikasi	7—10	
6.	Penguasaan akses media	3—10	
Jumlah :			
Nilai :			

Elemen menulis pada penilaian autentik menilai hubungan saling memengaruhi antara aspek bahasa dan gagasan yang dikomunikasikan. Melalui wujud tugas autentik Bahasa Indonesia dalam program PI di SMK Muhammadiyah 2 Muntilan, penilaian tulisan diarahkan untuk berbagai keperluan industri sehingga ragam tulisan juga diperhatikan selain unsur bentuk (kebahasaan) dan isi (pesan). Karena tema tulisan bersifat bebas sesuai kebutuhan industri, cara penilaian berbeda dari elemen berbicara dan mempresentasikan. Tiap aspek yang dinilai dibobot berdasarkan tingkat urgensi dalam kaitannya dengan karya tulis. Penyekoran tiap aspek diberikan dengan memberi angka sesuai rentang yang ada. Kemungkinan skor tertinggi adalah 100 sehingga skor yang diperoleh tiap siswa sekaligus menunjukkan nilai. Selain itu, guru yang telah memeriksa, menyekor, dan menilai hasil tulisan siswa memberikan tanggapan terkait kelebihan dan kekurangan tulisan dalam rangka memotivasi siswa.

Respons Siswa terhadap Implementasi Kebijakan Penilaian Autentik Bahasa Indonesia Bermuatan Literasi Digital-Industri

Analisis respons siswa berdasarkan pada hasil wawancara terhadap tiga orang siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Muntilan dari tiga jurusan yang berbeda (TJKT, MPLB, dan AKL). Kriteria siswa yang dipilih sebagai

narasumber adalah siswa kelas XI yang telah melaksanakan penilaian autentik Bahasa Indonesia melalui program PI sehingga dapat disimpulkan secara utuh. Wawancara dilakukan secara daring. Dalam kegiatan wawancara, siswa diberikan pertanyaan terkait implementasi kebijakan penilaian autentik Bahasa Indonesia bermuatan literasi digital-industri. Selain itu, siswa juga diminta mengungkapkan kesan terhadap implementasi kebijakan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara siswa, guru telah memilih CP sebagai standar pembelajaran Bahasa Indonesia dengan tepat. Guru juga telah mengembangkan tugas autentik berdasarkan standar pembelajaran tersebut secara variatif dan memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk menjalankan tugas sesuai kebutuhan industri. Siswa tidak merasa terbebani dengan tugas autentik yang diberikan guru karena sistem pelaksanaan beriringan dengan *jobdesk* dari industri. Dari segi pedoman penilaian, guru telah memberikan arahan jelas di awal dan selama berlangsungnya program PI. Siswa memahami kriteria penilaian autentik dengan matang.

Guru sebagai fasilitator dan pembimbing dapat menjawab kebutuhan minat, bakat, dan kebutuhan siswa SMK sesuai tujuan Kurikulum Merdeka. Siswa lebih merasakan esensi Bahasa Indonesia yang benar-benar aplikatif dan fungsional bagi dunia digital-industri di era 5.0. Lebih jauh lagi, muatan literasi digital-industri yang mendorong siswa menghasilkan luaran karya riil menjadi pengalaman penting bagi siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri. Siswa merasa senang dapat mengeksplorasi mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih luas. Secara keseluruhan, penilaian autentik Bahasa Indonesia bermuatan literasi digital-industri di SMK Muhammadiyah 2 Muntilan dapat diimplementasikan dengan baik. Namun, penilaian autentik yang membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan jenis penilaian lain membuat siswa yang belum bisa beradaptasi dengan iklim digital-industri menjadi kekurangan waktu untuk menyelesaikan setiap tugas autentik. Kendala terkait waktu pelaksanaan penilaian serupa dengan kendala yang pernah diungkap dalam penelitian Barokah dan Rahmawati (Barokah, M. A. & Rahmawati 2020). Selain itu, guru pembimbing yang tidak dapat selalu

memantau siswa di lokasi industri sering mengalami bias terhadap informasi dari pembimbing di tempat industri sehingga membutuhkan validasi lanjutan.

Penutup

Implementasi penilaian autentik Bahasa Indonesia bermuatan literasi digital-industri di SMK Muhammadiyah 2 Muntilan dinilai berjalan baik dan mendapatkan respons positif dari guru dan siswa. Guru Bahasa Indonesia dapat memberikan penilaian yang lebih bermakna, sedangkan siswa semakin memahami esensi mata pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa memiliki kecakapan berbahasa Indonesia (terutama kompetensi aktif-produktif), penggunaan perangkat digital, sekaligus pembiasaan iklim industri. Dari penelitian ini, implementasi penilaian autentik Bahasa Indonesia bermuatan literasi-digital mendukung peningkatan kompetensi teknis dan nonteknis, termasuk penguatan karakter untuk memenuhi tuntutan kebijakan edukasi 5.0 berdasarkan Kurikulum Merdeka, terutama implementasi di SMK.

Implementasi penilaian autentik ini tetap perlu ditingkatkan dan disempurnakan mengingat kendala yang masih dihadapi terkait waktu pelaksanaan penilaian dan bias antarpemilai. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi implementasi penilaian autentik Bahasa Indonesia yang lebih inovatif bagi sekolah lain. Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai pijakan penelitian lanjutan terkait pengembangan model penilaian autentik.

Daftar Pustaka

- Agustian, Sisco, Setiadi Cahyono Putro, dan Hari Putranto. 2018. "Hubungan Self-Regulated Learning, Kemampuan Komunikasi, dan Vocational Skills dengan Kemampuan Adaptasi terhadap Dunia Kerja pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan* 3(1):91–100.
- Ajjawi, R., et al. 2020. "Aligning Assessment with The Needs of Work-Integrated Learning: The Challenges of Authentic Assessment in a Complex Context." *Assessment and Evaluation in Higher Education* 45(2):304–16. doi: 10.1080/02602938.2019.1639613.
- Anderson, L. W. & Krathwohl, D. R. 2001. *A taxonomy for learning, teaching, and assessing (A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives)*. New York: Addison Wesley Longman.

- Anggorowati, Yuratin Dewi. 2023. "Penggunaan Media Pembelajaran Powerpoint Interaktif Untuk Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Inggris." *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 2(1):69–82. doi: 10.47200/AWTJHPSA.V2I1.1376.
- Arono, et al. 2022. "Exploring The Effect of Digital Literacy Skill and Learning Style of Students on Their Meta-Cognitive Strategies in Listening." *International Journal of Instruction* 15(1):527–46. doi: 10.29333/iji.2022.15130a.
- Barokah, M. A. & Rahmawati, L. E. 2020. "Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK." *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 3(2):94–100. doi: 10.26418/ekha.v3i2.41165.
- Barokah, Muh Ali. 2020. "Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK." *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 3(2):94–100. doi: 10.26418/ekha.v3i2.41165.
- Ekoati, E. S., et al. 2021. "The Necessity of The Indonesian Language Authentic Assessment Model Development Based on the Teacher Interview Results." Hlm. 94–98 dalam *Proceedings of the 6th International Conference on Science, Education and Technology (ISET 2020)*. Amsterdam: Atlantis Press SARL.
- Falloon, G. 2020. "From Digital Literacy to Digital Competence: The Teacher Digital Competency (TDC) Framework." *Educational Technology Research and Development* 68(5):2449–72. doi: 10.1007/s11423-020-09767-4.
- Findeisen, S. & Wild, S. 2022. "General Digital Competences of Beginning Trainees in Commercial Vocational Education and Training." *Empirical Research in Vocational Education and Training* 14(1):1–21. doi: 10.1186/s40461-022-00130-w.
- Hariato, E. 2021. "How to Apply Authentic Assessment in Indonesian Language Learning." *DIDAKTIKA* 10(2):87–94.
- Hartatik, Hartatik, Subari Subari, Fabroy Fauziyatul Munawwaroh, Hilman Haroen, dan Supriati Hardi Rahayu. 2022. "Kompetensi Konselor Sebaya Bagi Remaja Berbasis Keagamaan." *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 1(1):01–16. doi: 10.47200/awtjhpsa.v1i1.1115.
- Hermawati, Atit, Houtman Houtman, Lidwina Sri Ardiasih, dan Yus Alvar Saabighoot. 2023. "Pengaruh Model CIRC dan Teknik Close Reading Terhadap Membaca Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 8(1):1–12. doi: 10.47200/JNAJPM.V8I1.1348.
- Hitachi & University of Tokyo Laboratory. 2020. *Society 5.0: A People-centric super-smart society*. Tokyo: Springer.
- Hollenstein, H. & Stucki, T. 2012. "The 'New Firm Paradigm' and The Provision of Training: The Impact of ICT, Workplace Organization and Human Capital." *Swiss Society of Economics and Statistics* 148(4):557–95.
- Intiana, S. R. H., et al. 2023. "Independent Curriculum and The Indonesian Language Education throughout The Era of Society 5.0: A Literature

- Review.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15(1):911–21. doi: 10.35445/alishlah.v15i1.3140.
- Kaeophanuek, et al. 2018. “How to Enhance Digital Literacy Skills among Information Sciences Students.” *International Journal of Information and Education Technology* 8(4):292–97. doi: 10.18178/ijiet.2018.8.4.1050.
- Kemendikbud. 2020. *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020--2024*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2021a. *Buku Saku SMK Pusat Keunggulan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2021b. *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 17/M/2021 tentang Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. 2022. *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, .* Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Nurgiyantoro, B. 2015. *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. 2017. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Prihantoro, Agung. 2021. “Kegagalan Pelaksanaan Asesmen Autentik pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Dan Menengah.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 11(1):29–54. doi: 10.47200/ulumuddin.v11i1.688.
- Prihantoro, Agung. 2022. “Model Assessment of, for dan as Learning Terpadu dalam Mata Kuliah Reading Bahasa Inggris.” *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 7(2):157–70. doi: 10.47200/jnajpm.v7i2.1155.
- Sirait, Lince. 2021. “Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Masalah, Fakta Dan Opini Sebuah Artikel Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe STAD.” *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 6(2):179–90. doi: 10.47200/jnajpm.v6i2.890.
- Suprpto, E., et al. 2022. “Pelatihan Peningkatan Kompetensi Evaluasi Autentik dalam Pembelajaran Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka (MBKM) Jenjang Pendidikan SMK.” *JPM Jurnal Pengabdian Mandiri* 1(11):2265–72.
- Wild, S. & Heuling, L. S. 2020. “How Do The Digital Competences of Students in Vocational Schools Differ from Those of Students in Cooperative Higher Education Institutions in Germany?” *Empirical Research in Vocational Education and Training* 12(1):1–18. doi: 10.1186/s40461-020-00091-y.